



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-12

Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia

Muhammad Nadhif Judhananto*, Fitzgerald Kennedy Sitorus

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Hans-Georg Gadamer mengenai proses pemahaman yang bersifat historis, dialogis, dan linguistik, serta relevansinya dalam kajian komunikasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis secara mendalam konsep-konsep kunci hermeneutika Gadamer, khususnya tentang peleburan cakrawala, prasangka, dan peran bahasa dalam proses interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Gadamer, pemahaman tidak bersifat objektif atau metodologis semata, melainkan merupakan hasil interaksi antara cakrawala masa lalu dan masa kini yang dimediasi oleh prasangka dan bahasa. Prasangka tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai prasyarat awal terjadinya pemahaman. Selain itu, bahasa berperan penting sebagai medium utama dalam proses komunikasi dan interpretasi makna. Temuan ini menegaskan bahwa hermeneutika Gadamer memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu komunikasi dan humaniora, karena menekankan pentingnya dialog, keterbukaan terhadap perspektif lain, dan kesadaran historis dalam proses memahami suatu makna.

Kata Kunci: Gadamer, Hermeneutika, Peleburan Cakrawala, Prasangka, Bahasa, Dialog

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2490>

*Correspondence: Muhammad Nadhif Judhananto

Email: nadhifjd201@gmail.com

Received: 12-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 11-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine Hans-Georg Gadamer's thought on understanding as a process that is historical, dialogical, and linguistic in nature, as well as its relevance in communication studies. Using a qualitative approach with a literature review method, this research analyzes key concepts in Gadamer's hermeneutics, particularly the fusion of horizons, prejudice, and the role of language in interpretation. The findings reveal that, according to Gadamer, understanding is not merely an objective or methodological process, but the result of an interaction between past and present horizons, mediated by prejudice and language. Prejudices are not viewed as obstacles, but rather as preconditions that enable understanding. Furthermore, language plays a central role as the primary medium in communication and meaning interpretation. These findings affirm that Gadamer's hermeneutics makes a significant contribution to the fields of communication and the humanities, emphasizing the importance of dialogue, openness to other perspectives, and historical awareness in the process of meaning-making.

Keywords: Gadamer, Hermeneutics, Fusion of Horizons, Prejudice, Language

Pendahuluan

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu filsuf besar abad ke-20 yang dikenal luas melalui pemikiran hermeneutika filosofisnya, khususnya konsep *fusion of horizons* yang berpengaruh dalam kajian filsafat, ilmu sosial, dan humaniora (Babich, 2022). Gadamer lahir di Marburg, Jerman pada 11 Februari 1900, dalam keluarga beragama Protestan dengan latar belakang ayah sebagai ahli kimia farmasi yang disiplin dan memiliki karakter khas Prusia (Hasanah, 2017). Kehidupan awal Gadamer dipenuhi dengan tantangan pribadi, termasuk kehilangan ibunya akibat penyakit diabetes saat ia masih berusia empat tahun, dan tumbuh sebagai anak tunggal yang masih hidup dalam keluarganya (Hanif, 2017). Meskipun semula diarahkan oleh ayahnya untuk menekuni ilmu alam, minat Gadamer justru berkembang ke bidang humaniora, yang akhirnya membentuk landasan filosofisnya hingga dikenal sebagai tokoh utama dalam hermeneutika (Prasetyono, 2022a).

Perjalanan intelektual Gadamer sangat dipengaruhi oleh masa studinya di Universitas Freiburg, tempat ia bertemu dan belajar langsung dari Martin Heidegger, salah satu pemikir eksistensial paling berpengaruh pada masanya (Silalahi, 2024). Pertemuan pertama mereka pada awal 1923 menjadi titik awal kolaborasi intelektual yang sangat signifikan dalam pembentukan pemikiran Gadamer. Bergabung dalam kelompok intelektual yang juga diisi oleh tokoh-tokoh seperti Leo Strauss, Karl Löwith, dan Hannah Arendt, Gadamer memperoleh pengaruh yang kuat dari Heidegger, terutama dalam pendekatan filosofis yang menekankan keterlibatan sejarah dan eksistensi manusia dalam pemahaman (Ryadi, 2023). Perpindahan Gadamer mengikuti Heidegger ke Universitas Marburg memperkuat hubungan akademik dan filosofis mereka, sekaligus menjadi momen penting dalam pengembangan ide-ide hermeneutiknya yang menolak pandangan neo-Kantian yang sebelumnya ia pelajari dari Paul Natorp dan Nicolai Hartmann (Grondin, 2013). Puncak akademik Gadamer terlihat saat ia menyelesaikan habilitasinya pada tahun 1929 dan mulai mengajar sebagai privatdozent di Marburg, hingga akhirnya menjadi profesor pada 1937 dan kemudian pindah ke Universitas Leipzig pada 1939 (Alsaigh & Coyne, 2021). Perlu dicatat, berbeda dengan Heidegger yang diketahui memiliki keterlibatan dengan rezim Nazi, Gadamer memilih untuk menolak ideologi tersebut dan tidak terlibat aktif dalam politik pada masa Reich Ketiga, hal ini menunjukkan posisi filosofis dan moralnya yang cukup berbeda di tengah gejolak politik zaman itu (Hanif, 2017).

Pemikiran Gadamer mencapai puncaknya melalui karya monumentalnya *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) yang diterbitkan pada tahun 1960. Buku ini menjadi karya fundamental dalam hermeneutika filosofis dan membawa perubahan paradigma dalam cara memahami teks, tradisi, dan komunikasi antarbudaya (Harjon, 2023). Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak pernah bisa sepenuhnya objektif atau netral karena selalu dipengaruhi oleh konteks historis, prasangka, dan dialog yang terjadi antara subjek dan objek pemahaman. Konsep *fusion of horizons* menjadi inti dari pendekatan hermeneutika ini, yang menjelaskan bahwa pemahaman terjadi melalui pertemuan dan peleburan cakrawala pengalaman masa kini dengan cakrawala masa lalu, baik melalui teks, budaya, maupun percakapan antarindividu (Linge, 1973).

Bahasa memainkan peran sentral dalam pemikiran Gadamer sebagai medium utama dalam membentuk dan menyampaikan makna. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi semata, melainkan cara di mana realitas dan pengalaman manusia terwujud dan dipahami. Oleh karena itu, hermeneutika Gadamer juga menolak pendekatan metodologis yang kaku dalam ilmu sosial yang berusaha memisahkan penafsiran dari konteks historis dan budaya, dan menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perspektif lain serta kesadaran historis dalam setiap proses penafsiran (Larrauri Pertierra, 2021). Relevansi pemikiran Gadamer tidak hanya terbatas pada ranah filsafat dan ilmu sosial, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun dialog dan pemahaman antarbudaya dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Prasetyono, 2022a). Dalam konteks keberagaman budaya dan sosial yang kompleks, konsep *fusion of horizons* menjadi alat yang efektif untuk membuka ruang dialog antar kelompok yang berbeda latar belakang, memungkinkan terjadinya interaksi yang saling memperkaya dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, kajian tentang hermeneutika Gadamer tidak hanya memperkaya ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting dalam kehidupan sosial dan kebudayaan kontemporer (Latuheru dkk., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam pemikiran Hans-Georg Gadamer tentang hermeneutika filosofis dan konsep *fusion of horizons*, serta relevansinya dalam membangun pemahaman lintas budaya dan dialog sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual yang signifikan dalam pengembangan ilmu humaniora dan memperkuat nilai-nilai toleransi dan dialog dalam masyarakat yang plural.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap pemikiran Hans-Georg Gadamer mengenai hermeneutika dan konsep *fusion of horizons*, yang bersifat filosofis dan konseptual sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti buku-buku filsafat, artikel jurnal, serta karya-karya Gadamer, terutama bukunya yang berjudul *Truth and Method*. Selain itu, sumber-sumber yang membahas aplikasi pemikiran Gadamer dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya juga digunakan untuk memperkaya kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan membaca, mencatat, dan mengkaji isi teks-teks yang berkaitan dengan tema pemahaman, dialog, dan *fusion of horizons*. Proses analisis data dilakukan secara hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan makna teks secara mendalam dan kontekstual melalui proses yang berulang antara bagian-bagian teks dan keseluruhan, yang dikenal dengan istilah lingkaran hermeneutik. Dalam analisis ini juga dilakukan perbandingan konsep-konsep Gadamer dengan fenomena sosial dan budaya yang ada saat ini agar dapat menggambarkan relevansi pemikirannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan serta melakukan refleksi kritis terhadap interpretasi yang dihasilkan agar tetap objektif dan sesuai dengan pemikiran Gadamer. Dengan metode ini, penelitian mampu menggali secara mendalam nilai-nilai hermeneutika Gadamer sekaligus menelusuri aplikasinya dalam membangun pemahaman antarbudaya dan dialog dalam masyarakat yang majemuk.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Verstehen dan Hermeneutical Circle

Menurut Hans-Georg Gadamer, pemahaman (*Verstehen*) bukan sekadar bentuk pengetahuan yang terbatas pada ilmu-ilmu sosial, melainkan merupakan cara fundamental manusia berada di dunia. Pemahaman mencerminkan bagaimana manusia senantiasa berusaha mengorientasikan diri, mencari makna, dan menafsirkan dunia berdasarkan harapan-harapan akan makna itu sendiri (Prasetyono, 2022b). Dalam hal ini, Gadamer mengembangkan konsep "lingkaran pemahaman" (*hermeneutical circle*) yang dipinjam dari Heidegger, yang menyatakan bahwa setiap proses memahami selalu bergantung pada asumsi awal yang kita miliki. Setiap interpretasi lahir dari pemahaman sebelumnya, yang oleh Gadamer disebut sebagai "prasangka" (*prejudices*). Namun, dalam konteks hermeneutik Gadamer, prasangka tidak dimaknai sebagai pendapat yang salah atau asumsi irasional, melainkan sebagai landasan awal yang memungkinkan pemahaman terjadi (Gilhus, 2021). Mengingat keterbatasan eksistensial manusia, segala bentuk pemahaman selalu berpijak pada asumsi-asumsi yang telah diwariskan oleh tradisi. Oleh karena itu, bagi Gadamer, tradisi dan prasangka tidak hanya tak terhindarkan, tetapi justru menjadi syarat bagi munculnya pemahaman itu sendiri (Sihombing dkk., 2023).

Dalam hal ini, Gadamer menolak gagasan yang mengidealkan pemahaman sebagai sesuatu yang sepenuhnya bebas dari prasangka dan asumsi awal. Menurutnya, pandangan semacam ini sering kali dipaksakan dalam ilmu humaniora atas nama objektivitas, padahal tidak sepenuhnya mencerminkan cara kerja pengetahuan dalam disiplin tersebut, maupun bagaimana pemahaman sebenarnya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Gadamer, kehadiran prasangka tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari kondisi eksistensial manusia yang terbatas dan terikat pada sejarah serta tradisi. Namun demikian, ia juga menekankan pentingnya proses refleksi dan kritik diri dalam memahami sesuatu. Melalui proses dialogis dan terbuka terhadap teks atau fenomena yang dikaji, prasangka-prasangka awal yang bersifat menghambat dapat diubah atau digantikan dengan pemahaman yang lebih mendalam dan sesuai. Dengan demikian, pemahaman tidak bersifat statis, tetapi selalu terbuka untuk direvisi dalam terang pengalaman baru dan interpretasi yang lebih tajam (Haghiri-Vijeh & McDonald, 2022)

Gadamer berpandangan bahwa pemahaman bukan sekadar aktivitas individual yang berdiri sendiri, melainkan merupakan proses historis yang melibatkan pertemuan antara tradisi masa lalu dengan konteks masa kini. Dalam proses ini, terjadi pertemuan dan saling pengaruh antara cakrawala masa lalu dan masa kini, yang disebutnya sebagai fusi cakrawala (*Horizontverschmelzung*). Pemahaman, menurut Gadamer, merupakan hasil

dari apa yang ia sebut sebagai sejarah yang efektif (*Wirkungsgeschichte*), yaitu sejarah yang secara tidak langsung namun nyata memengaruhi karya yang kita kaji, cara kita menafsirkan, dan prasangka-prasangka yang kita bawa ke dalam proses pemahaman tersebut. Gadamer mengajak kita untuk menyadari bahwa sejarah hidup dalam diri kita dan terus membentuk cara kita berpikir. Kesadaran akan sejarah ini memiliki dua sisi penting: pertama, kita harus secara kritis merefleksikan bagaimana sejarah telah membentuk perspektif dan pemikiran kita; kedua, kita juga perlu mengakui keterbatasan pemahaman tersebut, sebab kondisi historis yang kita alami membuat kita tidak pernah sepenuhnya mampu memahami diri sendiri secara utuh atau mencapai kesadaran yang sempurna. Dengan kata lain, pemahaman bersifat terbuka dan terus berkembang, selalu berada dalam ketegangan antara masa lalu, masa kini, dan kemungkinan makna di masa depan.

Peran Masa Lalu dalam Proses Pemahaman Kehidupan

Dalam pandangan Gadamer, proses pemahaman sangat dipengaruhi oleh sejarah dan perkembangan prasangka-prasangka yang telah ada sebelumnya. Prasangka-prasangka tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perkembangan dan digantikan oleh prasangka baru yang lebih masuk akal dan relevan (Londok, 2022). Salah satu aspek penting yang disorot Gadamer adalah peran produktif dari jarak temporal yakni jarak waktu antara masa lalu dan masa kini yang memungkinkan kita untuk memilah antara prasangka yang keliru dan prasangka yang bernilai. Misalnya, jarak waktu inilah yang membantu kita menentukan karya-karya dari masa lampau yang layak disebut klasik dan masih relevan untuk dibaca dan dipahami di masa kini. Dengan demikian, sejarah bukanlah sekadar kumpulan peristiwa yang bersifat relatif, melainkan menyediakan referensi dan petunjuk yang dapat diandalkan dalam proses interpretasi (Supena, 2022)

Kesadaran akan keterbatasan pemahaman ini membawa kita pada pengakuan bahwa pengetahuan manusia selalu bersifat parsial dan terbuka. Oleh karena itu, Gadamer menekankan pentingnya sikap terbuka terhadap perspektif orang lain. Menurutnya, inti dari hermeneutika terletak pada kesadaran bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu suara saja; orang lain mungkin membawa kebenaran yang juga patut dipertimbangkan (Piecychna, 2023). Dalam konteks ini, hermeneutika memiliki relevansi yang kuat terhadap teori komunikasi, karena mendorong dialog, keterbukaan, serta kesediaan untuk belajar dari sudut pandang yang berbeda. Gadamer juga menegaskan bahwa pemahaman bersifat komunikatif dan berakar pada bahasa. Proses penyatuan cakrawala dalam pemahaman hanya mungkin terjadi melalui bahasa, yang menjadi medium utama bagi manusia dalam mengartikulasikan dan memahami makna. Dengan demikian, pemahaman manusia selalu mengandung unsur linguistik, sebab segala sesuatu yang kita pahami senantiasa diwujudkan dan dimediasi oleh bahasa.

Peran Bahasa sebagai Medium dalam Pemahaman

Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Ia menolak pandangan bahwa memahami adalah proses intelektual murni yang baru kemudian diekspresikan melalui kata-kata, seolah-olah ada pemisahan antara proses memahami dan pengungkapannya. Bagi Gadamer, memahami dan mengungkapkan melalui bahasa merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan (Ibadirrahman & Sukri, 2022). Artinya, proses memahami sesuatu adalah sekaligus proses menemukan cara paling tepat untuk mengungkapkannya. Dengan kata lain, pencarian makna tidak bisa dilepaskan dari pencarian ekspresi yang sesuai.

Walaupun Gadamer mengakui adanya bentuk pemahaman yang tidak langsung berbasis bahasa, seperti pengalaman emosional atau ekspresi nonverbal, ia tetap menegaskan bahwa pada akhirnya segala bentuk pemahaman tersebut bermuara pada dan dimungkinkan oleh bahasa (Amalia dkk., 2020). Inilah yang disebutnya sebagai gagasan tentang universalitas bahasa, yang menjadi fondasi utama hermeneutikanya. Bahkan kritik terhadap pemahaman linguistik tetap harus disampaikan melalui bahasa itu sendiri.

Menurut Gadamer, bahasa tidak hanya berperan dalam proses hermeneutik—cara kita memahami sesuatu—tetapi juga menentukan objek pemahaman itu sendiri (Muslih, 2021). Dalam hal ini, bahasa tidak sekadar menjadi sarana untuk memahami teks atau fenomena linguistik, melainkan menjadi medium utama yang memungkinkan objek-objek tersebut hadir dalam kesadaran kita. Kita tidak hanya berupaya memahami kata-kata, tetapi juga manusia, peristiwa, benda, dan proses kehidupan. Namun, semua hal tersebut dapat kita pahami karena dihadirkan oleh bahasa. Bahasa, dengan kemampuannya, membuat dunia tampak dan dapat dibedakan oleh kita, serta memungkinkan kita menjalin relasi dengan berbagai hal yang ingin kita pahami. Menariknya, dalam proses ini bahasa sering kali menyembunyikan dirinya sendiri kita tidak menyadari kehadirannya karena ia bekerja dengan begitu alami dalam memperlihatkan dunia kepada kita.

Gadamer mengkritik tradisi filsafat sebelumnya yang cenderung melupakan peran mendasar bahasa karena sifat bahasa yang tidak pernah menampilkan dirinya secara eksplisit, kecuali dalam karya-karya tertentu seperti puisi, yang kemudian menjadi fokus estetika hermeneutikanya (Sidik & Sulistyana, 2021). Di luar itu, bahasa selalu hadir bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk memperantarai dunia kepada kita. Pernyataan khas Gadamer, "Keberadaan yang dapat dipahami adalah bahasa," menegaskan bahwa dunia yang kita pahami bukanlah dunia yang terpisah dari bahasa, melainkan dunia yang sudah dimediasi oleh bahasa yang secara halus dan terus-menerus menyatukan keberadaan (being) dengan representasi linguistiknya (Izadinia & Sheikhiani, 2023). Lebih jauh, Gadamer tidak melihat sifat kebahasaan dari pemahaman sebagai suatu bentuk pembatasan. Ia justru berpendapat bahwa bahasa memiliki kemampuan untuk memperluas dirinya, menyerap makna-makna baru, dan mengakomodasi berbagai ekspresi serta perspektif yang belum pernah diungkapkan sebelumnya (Vessey, 2021). Memang, manusia bisa merasa terbatas oleh bahasa, misalnya ketika kesulitan menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan. Namun, keterbatasan ini lebih disebabkan oleh konvensi atau klise yang melekat dalam penggunaan bahasa sehari-hari, bukan karena keterbatasan

bahasa itu sendiri. Bahasa sebagai medium memiliki potensi untuk mengatasi batas-batas tersebut dan memperkaya kemungkinan ekspresif manusia.

Hermeneutika Gadamer memainkan peran penting dalam menegaskan sifat linguistik dari pemahaman sekaligus dari objek yang dipahami. Gagasannya tentang universalitas bahasa berakar pada keyakinan bahwa pemahaman dan saling memahami selalu mungkin dilakukan dan layak diupayakan. Ia menekankan sifat dialogis dari pengalaman linguistik manusia: kata-kata dan kalimat tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu menjadi bagian dari suatu dialog yang terus berlangsung. Dalam kerangka ini, Gadamer menyatakan bahwa tidak ada pernyataan yang tidak dapat dipahami sebagai jawaban atas suatu pertanyaan. Semua pernyataan hanya dapat dimengerti dalam konteks tanya-jawab tersebut. Dengan demikian, pemahaman selalu merupakan proses partisipatif dalam dialog yang terbuka dan terus berkembang.

Dilthey dan Gadamer: Dua Teori Pemahaman Sejarah

Kajian mengenai *Dilthey dan Gadamer: Dua Teori Pemahaman Sejarah* membandingkan dua pendekatan utama dalam hermeneutika sejarah yang dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey dan Hans-Georg Gadamer. Wilhelm Dilthey dikenal sebagai pelopor pendekatan hermeneutik dalam ilmu sejarah dan ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Ia menekankan pentingnya pemahaman subjektif dan pengalaman hidup sebagai dasar untuk memahami sejarah. Dalam pandangannya, proses *Verstehen* atau pemahaman empatik merupakan metode utama yang memungkinkan peneliti untuk menempatkan diri secara historis ke dalam konteks kehidupan individu atau peristiwa yang diteliti. Dengan demikian, pemahaman sejarah tidak sekadar mengumpulkan fakta, melainkan juga merasakan dan mengalami konteks batiniah subjek yang bersangkutan (Kurniawan, 2021).

Di sisi lain, Hans-Georg Gadamer menawarkan perspektif yang berbeda melalui filsafat hermeneutikanya yang termuat dalam karya monumental *Truth and Method* (1960/2004). Gadamer menolak gagasan bahwa pemahaman sejarah dapat dicapai hanya dengan menempatkan diri secara pasif dalam sudut pandang orang lain. Sebaliknya, ia mengajukan konsep *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), yaitu dialog dinamis antara cakrawala masa lalu dan masa kini yang menghasilkan pemahaman baru yang bersifat ko-konstruktif. Menurut Gadamer, pemahaman sejarah adalah proses komunikasi antara subjek penafsir dan teks atau peristiwa sejarah, di mana pandangan masa kini turut membentuk interpretasi atas masa lalu. Dengan demikian, sejarah tidak sekadar direkonstruksi secara objektif, tetapi dipahami sebagai proses interpretatif yang terbuka dan kontekstual (Ramsey & Watrous, 2024). Secara keseluruhan, kajian ini menyoroti perbedaan mendasar antara Dilthey dan Gadamer dalam memahami sejarah: Dilthey menempatkan pengalaman subjektif dan empati sebagai pusat pemahaman, sedangkan Gadamer menekankan dialog hermeneutik dan keterlibatan aktif antara masa kini dan masa lalu. Kedua pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam teori hermeneutika dan interpretasi sejarah, khususnya dalam bagaimana kita memahami makna peristiwa dan teks sejarah secara mendalam dan berlapis.

Perbedaan Gadamer dan Dilthey dalam Pemahaman dan Hermeneutika

Hans-Georg Gadamer menolak beberapa aspek utama dari pemikiran Wilhelm Dilthey, terutama terkait pendekatan mereka terhadap pemahaman sejarah dan hermeneutika (Nelson, 2023). Pertama, mengenai pemahaman sebagai proses: Dilthey memandang pemahaman sejarah sebagai upaya ilmiah yang berorientasi pada rekonstruksi makna masa lalu dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Sebaliknya, Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat sepenuhnya objektif, melainkan selalu terjadi dalam sebuah dialog antara penafsir dan tradisi. Dalam proses tersebut, penafsir selalu membawa prasangka dan keterlibatan historisnya sendiri ke dalam interpretasi. Kedua, terkait pandangan tentang sejarah sebagai subjektivitas versus keberlanjutan tradisi: Dilthey menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan psikologis dalam memahami sejarah. Sedangkan Gadamer berargumen bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan pengalaman individu, melainkan sesuatu yang diwariskan melalui tradisi dan bahasa. Oleh karena itu, pemahaman sejarah terjadi dalam suatu proses dialogis yang melibatkan teks dan warisan sejarah itu sendiri. Ketiga, dalam hal metode ilmu sosial dan humaniora: Dilthey berusaha membangun metodologi ilmu sejarah yang setara dengan ilmu alam, namun berbasis pada pemahaman manusia. Gadamer menolak pendekatan ini karena menurutnya, pemahaman dalam ilmu kemanusiaan tidak dapat direduksi menjadi suatu metode ilmiah yang kaku dan tetap. Secara umum, Gadamer mengkritik Dilthey karena terlalu menitikberatkan pengalaman subjektif dalam pemahaman sejarah, sementara Gadamer lebih menekankan aspek dialogis dan historis dari pemahaman yang bersifat dinamis dan berkembang terus-menerus (Gadamer, 2022b).

Pokok Utama Pemikiran Gadamer Mengenai *Fusion of Horizon*

Fusion of horizon atau peleburan cakrawala adalah konsep sentral dalam hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Konsep ini menjelaskan bagaimana proses pemahaman terjadi ketika cakrawala pemikiran kita yang terdiri dari perspektif, pengalaman, dan latar belakang historis bertemu dan berbaur dengan cakrawala lain, seperti teks, tradisi, atau pandangan orang lain dalam sebuah dialog (Thahir & Dawing, 2021). Gadamer menegaskan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat netral atau objektif sepenuhnya karena selalu dipengaruhi oleh sejarah dan konteks budaya kita sendiri. Saat membaca teks lama atau berdialog, kita membawa serta prasangka dan pemahaman kita yang historis. Dalam dialog ini, kedua cakrawala tidak saling meniadakan, melainkan melebur secara dinamis proses ini disebut *fusion*, yang berarti memperluas cakrawala kita tanpa kehilangan identitas asli. Bahasa memegang peranan penting dalam proses ini. Bagi Gadamer, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga medium utama yang membentuk cara kita memahami dunia. Oleh karena itu, hermeneutika bukan sekadar penafsiran teks, tapi juga pemahaman bagaimana bahasa membentuk realitas. Kesalahpahaman sering muncul karena perbedaan interpretasi bahasa, bukan semata isi pembicaraan (Gadamer, 2022a).

Gagasan *fusion of horizon* juga membuka ruang dialog antarbudaya. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, konsep ini menuntut sikap terbuka dan kemauan mendengar agar berbagai pandangan bisa saling dipahami, sehingga tercipta harmoni dan saling

menghargai di tengah keberagaman. Selain itu, Gadamer mengkritik pandangan bahwa kebenaran hanya dapat ditemukan melalui metode ilmiah. Menurutnya, kebenaran juga dapat diungkapkan lewat pengalaman, sejarah, tradisi, seni, sastra, dan filsafat, yang semuanya merupakan bagian dari proses hermeneutika. Intinya, *fusion of horizon* adalah dialog dinamis antara masa lalu dan masa kini, subjek dan objek, yang terus memperkaya pemahaman kita tanpa menghilangkan keunikan masing-masing perspektif (Corcoran & Cook, 2023).

Makna Pernyataan Dalam Hermeneutika Gadamer

Dalam pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer, bahasa memegang peranan yang sangat penting sebagai jembatan dalam proses pemahaman. Pemahaman tidak pernah terjadi secara terpisah atau dalam ruang hampa, melainkan selalu melalui bahasa. Bahasa menjadi medium yang memungkinkan manusia memahami dunia, sejarah, dan pengalaman dengan menggunakan konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Realitas itu sendiri baru dapat dimaknai jika dapat diekspresikan melalui bahasa. Contohnya, konsep abstrak seperti keadilan dan keindahan hanya bisa kita pahami karena ada kata-kata yang mampu menggambarkan makna tersebut. Selain itu, Gadamer menekankan bahwa bahasa bersifat historis. Makna kata-kata dalam bahasa tidak bersifat tetap, melainkan berubah seiring waktu sesuai dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan. Sebagai contoh, pemahaman mengenai istilah “demokrasi” pada masa Yunani Kuno sangat berbeda dengan pengertian yang kita anut saat ini. Perubahan makna ini menunjukkan bagaimana bahasa selalu hidup dan berkembang dalam sejarah. Lebih jauh, Gadamer menjelaskan bahwa bahasa memungkinkan terjadinya dialog yang disebut dengan *fusion of horizons* atau peleburan cakrawala. Dalam proses ini, saat kita membaca teks dari masa lalu atau berdiskusi dengan orang lain, cakrawala pemahaman kita bertemu dan melebur dengan cakrawala lain. Melalui dialog yang terjadi dalam bahasa, pemahaman kita tidak hanya tetap pada sudut pandang awal, tetapi mengalami perluasan dan perkembangan, membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih kaya dan mendalam.

Contoh Fusion of Horizons dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu contoh nyata dari konsep *fusion of horizons* dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan ketika kita mencoba memahami kitab-kitab agama, seperti Alkitab, Al-Qur'an, atau kitab-kitab Hindu, dengan pendekatan hermeneutik. Pada awalnya, kita mungkin melihat beberapa ayat atau aturan dalam kitab-kitab tersebut terasa kurang sesuai atau relevan dengan nilai-nilai modern yang kita anut saat ini. Namun, ketika kita mulai mempelajari konteks historis dan sosial di mana kitab-kitab itu ditulis, kita memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai alasan mengapa aturan atau narasi tertentu disampaikan dengan cara tersebut. Proses ini menunjukkan *fusion of horizons*, di mana kita tidak hanya membaca teks-teks tersebut dengan perspektif kita sendiri yang modern, tetapi juga berusaha membuka diri untuk memahami sudut pandang dan pengalaman orang-orang pada masa lalu. Dengan demikian, terjadi peleburan cakrawala antara pemahaman kita saat ini dan perspektif historis yang melekat pada teks tersebut. Melalui dialog ini,

pemahaman kita terhadap teks agama menjadi lebih kaya, bermakna, dan relevan dalam konteks kehidupan masa kini.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman manusia tidak pernah bersifat netral atau sepenuhnya objektif karena selalu terbentuk dalam konteks historis dan dialogis yang melibatkan prasangka, bahasa, dan tradisi. Konsep *fusion of horizons* menjelaskan bahwa pemahaman terjadi ketika cakrawala pengalaman masa kini berinteraksi dan menyatu dengan cakrawala masa lalu, baik melalui teks, budaya, maupun dialog antarindividu. Bahasa berperan sebagai medium utama dalam membentuk dan menyampaikan makna, karena realitas yang kita pahami diwujudkan melalui ungkapan linguistik. Gadamer juga menolak pendekatan metodologis yang kaku dalam ilmu sosial, menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perspektif lain dan kesadaran historis dalam setiap proses interpretasi. Dengan demikian, hermeneutika Gadamer tidak hanya memperkaya kajian filsafat dan komunikasi, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman antarbudaya serta memperkuat dialog dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural.

Referensi

- Alsaigh, R., & Coyne, I. (2021). Doing a Hermeneutic Phenomenology Research Underpinned by Gadamer's Philosophy: A Framework to Facilitate Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 16094069211047820. <https://doi.org/10.1177/16094069211047820>
- Amalia, D. R., Pratiwi, W., Mushodiq, M. A., Saifullah, M., & Khotimah, T. N. (2020). Hermeneutika Perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.2416>
- Babich, B. (2022). Understanding Gadamer, Understanding Otherwise. *Analecta Hermeneutica*, 14(2), 47–73.
- Corcoran, L., & Cook, K. (2023). The philosophy of Hans-Georg Gadamer: An exemplar of the complicated relationship between philosophy and nursing practice. *Nursing Inquiry*, 30(1), e12509. <https://doi.org/10.1111/nin.12509>
- Gadamer, H.-G. (2022a). *Ethics, aesthetics and the historical dimension of language*. Bloomsbury Academic.
- Gadamer, H.-G. (2022b). *Poema y diálogo*. Gedisa Editorial.
- Gilhus, I. S. (2021). Hermeneutics. Dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (2 ed.). Routledge.
- Grondin, J. (2013). Gadamer, Hans-Georg. Dalam H. LaFollette (Ed.), *The International Encyclopedia of Ethics* (1 ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781444367072.wbiee191>

- Haghiri-Vijeh, R., & McDonald, D. C. (2022). Gadamerian Hermeneutics with Intersectionality as an Analytical Lens. *Journal of Applied Hermeneutics*, 1–19. <https://doi.org/10.11575/jah.v2022i2022.74902>
- Hanif, M. (2017). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 93–108.
- Harjon, Y. (2023). Sumbangan Konsep Fusi Horizon dalam Hermeneutika Gadamer bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 179–190.
- Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 1–32.
- Ibadirrahman, B., & Sukri, M. (2022). Bahasa Bima dalam Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37630/jpb.v12i2.1374>
- Izadinia, H., & Sheikhiani, H. (2023). The Fence of prejudices and The Challenge of subjectivism in Gadamer's Philosophical Hermeneutics. *Occidental Studies*, 14(1), 185–213. <https://doi.org/10.30465/os.2024.47657.1952>
- Kurniawan, M. I. R. (2021). Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad. *Universum*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/universum.v15i1.717>
- Larrauri Pertierra, I. X. (2021). On Gadamerian Hermeneutics: Fusions of Horizons, Dialogue, and Evolution(s) within Culture as Dynamic System of Meaning. *Eidos. A Journal for Philosophy of Culture*, 4(4), 45–62. <https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2020.0040>
- Latuheru, A. C., Lattu, I. Y., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila sebagai teks dialog lintas agama dalam perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 150–180.
- Linge, D. E. (1973). Dilthey and Gadamer: Two theories of historical understanding. *Journal of the American Academy of Religion*, 41(4), 536–553.
- Londok, H. (2022). Kontribusi Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antaragama Di Indonesia. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1029>
- Muslih, M. (2021). Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika. *Hermeneutika*, 7(1), Article 1.
- Nelson, E. S. (2023). Individuation and Self-Awareness in Wilhelm Dilthey. Dalam S. Geniusas (Ed.), *Varieties of Self-Awareness: New Perspectives from Phenomenology, Hermeneutics, and Comparative Philosophy* (hlm. 135–152). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-39175-0_8

- Pieczchna, B. (2023). Hans-Georg Gadamer's philosophy of understanding and its implications for a model of hermeneutical translation competence. *Perspectives*, 31(1), 74–87. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2022.2145909>
- Prasetyono, E. (2022a). *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antar Budaya*. PT Kanisius.
- Prasetyono, E. (2022b). Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.431>
- Ramsey, R. E., & Watrous, L. F. (2024). The Origin and Horizon of Ethics: A Philosophical Hermeneutic Interpretation. Dalam *The Handbook of Communication Ethics* (2 ed.). Routledge.
- Ryadi, A. (2023). Hans-Georg Gadamer Dan Fusi Horizon. *Arete: Jurnal Filsafat*, 12(1), 89–102.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sihombing, M. E. R., Sihombing, A., & Rambe, M. (2023). Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer). *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30631/jrm.v2i2.48>
- Silalahi, A. D. (2024). Some Debates of Hermeneutic and Legal Interpretation: Critical Analysis of Hans-Georg Gadamer Philosophical Hermeneutics. *Mimbar Hukum*, 36(1), 213–233.
- Supena, I. (2022). Gadamer's Philosophical Hermeneutics on Religious Language and COVID-19. *Filosofija. Sociologija*, 33(3), 310–317.
- Thahir, L. S., & Dawing, D. (2021). Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.906>
- Vessey, D. (2021). Gadamer on tradition. Dalam *The Gadamerian Mind*. Routledge.